

MANAJEMEN TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

**Fariz Ramadan, Husnul Awalia, Mellani Wulandari, R.Aditia
Nofriyadi,Sukatin,Amrizal**

Manajemen Pendidikan Islam, FPIK, IAI Nusantara Batang Hari, Jambi

Email : farizramadan378@gmail.com

ABSTRAK

Globalisasi memiliki dampak positif dan negatif bagi setiap warga negara Indonesia. Namun, tidak setiap warga negara dapat mengatasi dampak negatif globalisasi dengan baik. Menurunnya kualitas moral bangsa merupakan salah satu dampak negatif globalisasi. Pentingnya nilai-nilai moral bagi suatu bangsa dapat dilihat dari tahun 2010 hingga saat ini dalam sistem pendidikan nasional melalui pendidikan karakter untuk mendorong pembangunan moral bangsa, yang termasuk dalam kurikulum 2013. Membentuk karakter anak khususnya siswa sekolah dasar. Pembentukan karakter siswa dapat berupa. Hal tersebut dicapai dengan secara konsisten menanamkan nilai-nilai karakter pada diri anak di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Kunci : Manajemen, Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Globalization has both positive and negative impacts on every Indonesian citizen. However, not every citizen can cope with the negative impacts of globalization well. The decline in the moral quality of the nation is one of the negative impacts of globalization. Moral values that are important for a nation can be seen from 2010 to the present in the national education system through character education to encourage the nation's moral development, which is included in the 2013 curriculum. Shaping the character of children, especially elementary school students. student character can be. This is achieved by consistently instilling character values in children in the family environment, school environment, and community environment.

Keywords: Management, Three Education Centers, Character Education

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat erat kaitannya dengan globalisasi. Seperti yang kita ketahui globalisasi memiliki dampak negatif dan positif. Penurunan kualitas moral bangsa merupakan salah satu dampak negatif dari globalisasi. Kita bisa melihat menurunnya kualitas moral negara, dan kita bisa melihat banyak kasus yang tidak sesuai dengan standar kehidupan sosial Indonesia,

seperti maraknya pencurian, pembunuhan, dan pemerkosaan di masyarakat. Kenakalan remaja, seperti berkelahi, seks bebas, dan penggunaan narkoba. Sebagian besar kasus ini adalah untuk anak-anak di bawah usia pelajar.

Fenomena pendidikan di Indonesia masih harus berhadapan dengan beberapa permasalahan. Menurut Najeela Shihab seorang penggagas gerakan Pendidikan, Semua Murid Semua Guru, ada tiga permasalahan pendidikan yang utama di Indonesia yaitu akses, kualitas, dan kesenjangan⁴. Apabila pendidikan dapat dengan mudah diakses, berkualitas, dan merata bagi semua peserta didik baik di keluarga, lembaga belajar formal, maupun masyarakat, maka harapan untuk pengembangan potensi peserta didik dapat dicapai dengan baik.

Pendidikan sebagai proses pencarian pengembangan potensi peserta didik, dan diharapkan menjadi karakter yang dimiliki pada setiap peserta didik, sangat membutuhkan dukungan lingkungan pendidikan dalam lingkup faktor eksternal. Lingkungan tempat tinggal siswa sangat penting untuk dapat menggambarkan dirinya sebagai tempat belajar yang baik dengan dukungan aktor, fasilitas dan strategi. Oleh karena itu, dengan dukungan aktor, fasilitas dan strategi, sangat penting untuk menggunakan semua kondisi sebagai tempat belajar yang baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyesuaikan semua lingkungan pendidikan (informal, formal, nonformal) dan isinya untuk mencapai cita-cita pendidikan yang sangat luhur.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

⁴ <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/parenting/1065321-masalah-pendidikan-di-indonesia-putussekolah-hingga-salah-jurusan>. Diposting pada Rabu, 15 Agustus 2018 pukul 19:48 WIB. Diakses pada 20 Desember 2021 pukul 13.00.

masyarakat, bangsa dan Negara.⁵ Salah satu prinsip penyelenggaraannya adalah pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Maka prinsip pendidikan yang harus dilaksanakan adalah dimanapun, Kapanpun dan dalam waktu seumur hidup.

Dalam pembentukan karakter, Tri pusat pendidikan merupakan sarana yang tepat. Karena, dalam pembentukan karakter, perlu adanya kerjasama dari berbagai lingkungan pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat. Dengan adanya kerjasama antara pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah dan pendidikan dalam masyarakat akan dapat menanamkan nilai-nilai karakter dengan baik sehingga dapat membentuk karakter Pada diri Seorang anak yang berkarakter.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif, dan metode penyajian datanya adalah deskriptif analisis, serta dirancang dengan pendekatan pustaka yang menelusuri beberapa pembahasan tentang pendidikan, pendidikan karakter, dan tri pusat pendidikan. Adapun sumber utama yang dijadikan sebagai rujukan adalah buku, literatur, jurnal dan sejenisnya yang terkait dengan tema kajian.

C. PEMBAHASAN

1. Manajemen Tri Pusat Pendidikan

Manajemen berasal dari Bahasa latin “manus” yang Artinya tangan dan “Agree” yang artinya melakukan. Jadi dapat disimpulkan dari kedua kata ini bahwasannya manajemen memiliki makna menanggapi sesuatu, mengatur, mengelola sesuatu menjadi seperti apa yang diinginkan sesuai dengan sumber daya yang ada.⁶

⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.

⁶ Muhammad Kristiawan, Dian Safitri sama Rena lestari, "manajemen pendidikan (Yogyakarta: CV Budi utama, 2017)

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁷

Berikut pengertian pendidikan menurut para ahli Pendidikan :⁸

1. Ahmad D. Rimba, pendidikan ialah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan membentuk kepribadian yang utama secara jasmani dan rohani.
2. Martinus Jan Langeveld, pendidikan ialah upaya untuk membantu peserta didik agar mereka mampu mengerjakan tugas kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab secara oral dan susila. Dalam hal ini, pendidikan juga diartikan sebagai upaya untuk membangun anak agar lebih dewasa.
3. Carter V. Good, pendidikan ialah sebuah upaya untuk mengembangkan kecakapan individu, baik secara sikap maupun perilaku dalam bermasyarakat. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses sosial di mana lingkungan yang terorganisir seperti sekolah dan rumah, mampu mempengaruhi seseorang untuk mengembangkan kecakapan sikap dan perilaku dalam diri sendiri dan bermasyarakat.
4. H. H. Horne, pendidikan ialah sebuah alat di mana komunitas sosial mampu melanjutkan keberadaan dalam mempengaruhi diri sendiri dan mempertahankan idealisme.
5. Stella Van Petten Henderson, pendidikan ialah sebuah kombinasi antara pertumbuhan dan pengembangan diri serta warisan sosial.

⁷ Machful indra kurniawan, tri pusat sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar, (journal pedagogia : Jurnal Pe Pendidikan , Vol 4, No. 1, Februari 2015), hlm. 42

⁸ <https://www.kozio.com/pengertian-pendidikan/>

6. Gunning dan Kohnstamm, pendidikan ialah sebuah proses pembentukan dan pembangunan hati nurani, di mana seseorang mampu membentuk serta menentukan diri secara etis berdasarkan hati nurani.

Kata karakter dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. ⁹Sedangkan secara terminologi karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari segi etis atau moral¹⁰. Maka karakter dapat didefinisikan sebagai ciri atau karakteristik pribadi seseorang dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan karakter secara sederhana dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mempengaruhi karakter peserta didik.¹¹ Dalam hal ini, semua pendidik yang ada di lingkungan pendidikan (keluarga, lembaga belajar, masyarakat) memiliki kewajiban untuk mengusahakan pengembangan karakter mulia peserta didik.

2. Tahapan dan Strategi Pendidikan Karakter

Ada kedelapan belas nilai Karakter yang harus dibentuk terhadap anak yaitu:

- 1) Religius : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya

⁹ <https://kbbi.web.id/karakter>. Diakses pada 21 Desember 2021 pukul 15.06

¹⁰ Dyah Sriwilujeng, Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter, (Esensi: Erlangga Group, 2017), hlm. 2.

¹¹ Ibid ., Hlm.3

- 4) Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan apa yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis : cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu : sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan : cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air : Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- 12) Menghargai prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai : Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Senang membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli sosial : sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

17) Peduli lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

18) Tanggungjawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.¹²

Menurut M. Furqon Hidayatullah, pendidikan karakter dibagi menjadi beberapa tahap yaitu tahap penanaman adab (Umur 5-6 Tahun), tahap penanaman tanggung jawab (Umur 7-8 Tahun), tahap penanaman kepedulian (Umur 9-10 Tahun), tahap penanaman kemandirian (Umur 11-12 Tahun), dan tahap penanaman pentingnya bermasyarakat (Umur 13 tahun ke atas).¹³Sedangkan dalam pandangan Islam tahapan pengembangan dan pembentukan karakter dimulai sedini mungkin, yaitu pada umur 0-2 tahun dengan penanaman tauhid. Karena kesanggupan mengenal Allah merupakan kesanggupan paling awal dalam diri manusia.¹⁴

Ada tiga tahapan strategi dalam pendidikan karakter untuk menuju terbentuknya akhlak mulia pada diri peserta didik, di antaranya: pengetahuan tentang moral (nilai-nilai akhlak mulia), cinta akan moral (nilai-nilai akhlak mulia), pelaksanaan terhadap moral (ilai-nilai akhlak mulia).¹⁵Kemudian ada beberapa strategi dalam pendidikan karakter yang dapat dilakukan melalui beberapa sikap, yaitu: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi. Dengan demikian, menjadi tanggung jawab penting bagi para pendidik yang ada di keluarga (orang tua), sekolah/kampus

¹² Machful Indra Kurniawan, Tri Pusat sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar, (journal pedagogia : Jurnal Pendidikan, Vol 4, No. 1, Februari 2015), hlm. 42

¹³ Ibid. Hlm.8 -10

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 23.

¹⁵ Ibid. hlm 112-113

(guru/dosen), dan masyarakat (tokoh masyarakat) untuk memahami tahapan perkembangan peserta didik dan sekaligus melakukan strategi-strategi dalam melakukan usaha pembentukan karakter peserta didiknya.

3. Tri Pusat Pendidikan

Istilah Tri Pusat Pendidikan adalah istilah yang digunakan oleh tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara, membedakan pendidikan menjadi tiga, tiga pendidikan tersebut disebut dengan Tri Pusat Pendidikan. Tri pusat pendidikan adalah tiga pusat pendidikan yang meliputi; Pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan di dalam masyarakat.¹⁶ Harmonisasi ketiga lingkungan pendidikan tersebut memiliki pengaruh dalam membentuk bangunan karakter yang baik pada anak. Kehidupan setiap manusia memang tidak terhindar dari ketiga lingkungan di atas, sehingga ketiganya disebut sebagai pusat pendidikan yang harus diciptakan oleh pendidik dan dapat dinikmati oleh peserta didik untuk membiasakan kebiasaan baik dan akhirnya menjadi karakter mulia. Pendidik pada masing-masing lingkungan pendidikan harus mampu menjadi: 1) seorang pendidik sehingga peserta didik dapat memperoleh pendidikan dari siapapun (pemerataan), 2) seorang pribadi pendidik yang profesional sehingga apapun yang diajarkan dapat menjadi manfaat (mutu), dan 3) seorang manager sehingga mampu merencanakan pendidikan untuk peserta didik dengan baik (manajemen).

a. Pendidikan dalam keluarga

Pendidikan dalam keluarga adalah proses pembelajaran yang terjadi yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Dengan kata lain

¹⁶ Nurul Hidayati, Konsep Integrasi tripusat pendidikan terhadap Kemajuan masyarakat, (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, Februari 2016), hlm. 210.

keluarga merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada di dalamnya, yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan. Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal multifungsional, yaitu fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi.

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan kelompok, dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya (Ahmadi, 2004). Disinilah anak menempa dirinya menuju proses kedewasaan. Padal masa ini anak akan banyak melakukan imitasi dari apa yang dilakukan oleh orang tu sebagai bekal dimasa dewasanya nanti.

Keluarga merupakan tempat meletakkan dasar kepribadian bagi anak usia dini , karena anak usia ini biasanya sangat peka terhadap pengaruh keluarga dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu atau orang-orang yang diberi tanggung jawab memegang peranan penting dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya, karena merekalah yang pertama kali dikenal oleh anak-anaknya sejak lahir.

Pelaksanaan fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan ini merupakan realisasi dari salah satu tanggung jawab yang harus dipikul orang tua. Karena mereka yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anaknya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Tahriim: 66/6 yang berbunyi :¹⁷

وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادَ غِلَاطٍ مَلِكَةً عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودَهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا أَمْثُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
يُؤْمَرُونَ مَا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

¹⁷ Al-Quran Al-Karim, Surat At-Tahriim, Ayat 6.

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(At-Tahrim: 66/6).

Dalam tafsir Al-Misbah, ayat diatas memberikan tuntunan kepada kaum beriman bahwa: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu, antara lain dengan meneladani Nabi dan peliharalah juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka.

Disinilah letak tanggung jawab orang tua agar tidak melalaikan tugasnya dalam mendidik dan memberikan tuntunan kepada anak-anaknya Selain itu, orang tua juga harus mampu memberikan pengawasan terhadap anak.

b. Pendidikan di sekolah atau kampus

Diperlukan sebab perkembangan dan kemajuan dalam berbagai bidang yang menuntut anak untuk dapat mempersiapkan diri secara baik dengan berbagai spesialis lapangan kerja yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian kerja. Diantara tanggungjawab sekolah adalah 1) meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diletakkan orang tua di rumah; 2) meluruskan dan mengarahkan dasar-dasar pendidikan menurut teori ilmu pendidikan; 3) meletakkan dasar-dasar ilmiah dan keterampilan; 4) mempersiapkan anak didik dengan pengetahuan yang memungkinkan anak dapat menghadapi lingkungannya.²¹ Pendidik (guru/dosen) menjadi kunci penting dalam memerankan usaha lembaga belajar (pendidikan formal) untuk dapat melaksanakan tanggungjawabnya sebagai salah satu bagian dari tiga lingkungan pendidikan. Bagaimana menjadi pendidik yang baik yang memenuhi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Sehingga dengan modal kompetensi yang baik, maka dapat menjadi senjata dalam penanaman karakter mulia peserta didik.

c. Pendidikan dimasyarakat

Sifat dinamis dan berkembang kearah kemajuan yang menyebabkan menjadi semakin kompleks. Hal ini menyebabkan manusia perlu saling menolong dalam mewujudkan hakikat sosialitasnya, saling membahu dalam berbuat kebaikan, serta membimbing anak menjadi dewasa, mulia, dan dimuliakan di sisi Allah. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat harus memiliki peran penting dalam mendidik peserta didik dalam pendidikan non-formal agar peserta didik memiliki karakter yang baik. Misalnya para tokoh masyarakat mengusahakan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan yang dapat digunakan sebagai laboratorium belajar anak. Selain itu, dapat juga dilakukan oleh setiap individu masyarakat untuk melakukan usaha terkecil yakni menjadi kontrol yang baik atas karakter anak (peserta didik) yang dilakukan di masyarakatnya. Berdasarkan pada penjelasan peranan dari ketiga pusat lingkungan pendidikan di atas, maka tidak dapat dipungkiri lagi akan pentingnya keharmonisan ketiganya untuk menjalin sinergi edukatif dalam rangka mewujudkan cita-cita pelaksanaan pendidikan karakter mulia.

Oleh karena itu, hubungan antara ketiga pusat pendidikan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: lingkungan keluarga (informal) sebagai basis pengembangan potensi anak, lingkungan sekolah/kampus (formal) sebagai wadah pengembangan potensi anak, dan lingkungan masyarakat (informal) untuk pengembangan potensi anak dan mengembangkan potensi konten anak.

D. SIMPULAN

Pendidikan karakter berbasis tri pusat pendidikan adalah usaha dalam mengembangkan semua potensi anak dengan mengkondisikan dan membiasakan baik dan benar dalam lingkungan keluarga (informal), lingkungan belajar (formal), lingkungan masyarakat (nonformal). Sehingga sinergi edukatif tri pusat Pendidikan dalam mengusahakan karakter mulia mutlak diperlukan, yang dalam hal ini dapat difokuskan pada beberapa usaha, yaitu usaha keluarga dalam menanamkan keimanan sebagai pondasi pengembangan, usaha lembaga pendidikan formal dalam

mengajarkan keilmuan sebagai isi pengembangan, dan usaha masyarakat dalam memberikan ruang sebagai tujuan pengembangan.

REFERENSI

Al-Quran Al-Karim.

<https://www.viva.co.id/gaya-hidup/parenting/1065321-masalah-pendidikan-di-indonesia-putussekolah-hingga-salah-jurusan>. Diposting pada Rabu, 15 Agustus 2018 pukul 19:48 WIB. Diakses pada 20 Desember 2021 pukul 13.00.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.

Muhammad Kristiawan, Dian Safitri sama Rena lestari,"manajemen pendidikan (Yogyakarta: CV Budi utama, 2017).

Machful indra kurniawan, tri pusat sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar, (journal pedagogia : Jurnal Pe Pendidikan , Vol 4, No. 1, Februari 2015).

<https://kbbi.web.id/karakter>. Diakses pada 21 Desember 2021 pukul 15.06

Dyah Sriwilujeng, Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter, (Esensi: Erlangga Group, 2017).

Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

Nurul Hidayati, Konsep Integrasi tripusat pendidikan terhadap Kemajuan masyarakat, (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, Februari 2016).